

Pembaruan Pendidikan Islam Demi Terwujudnya Masyarakat Madani

Orasi Ilmiah Disampaikan pada Wisuda Sarjana dan Pascasarjana
Di Universitas Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur
Jombang, 16 Oktober 2010

*Yang saya hormati Rektor Universitas Darul Ulum,
Yang saya hormati segenap Civitas Akademika Universitas Darul
Ulum,
Hadirin sekalian yang berbahagia,*

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Pertama-tama marilah kita persembahkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, bahwa atas rahmat dan hidayah-Nya, pada hari yang berbahagia ini, kita dipertemukan di dalam acara **Wisuda Sarjana dan Pascasarjana Universitas Darul Ulum Jombang**, dalam keadaan sehat wal afiat tak kurang suatu apa. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Hal penting yang selalu muncul di benak kita tatkala memperbincangkan masalah pendidikan Islam, kita selalu

dihadapkan pada peran para lulusannya, paling tidak sesudah mereka menamatkan belajarnya di Universitas Islam ataupun sekolah tinggi Islam. Apa peran para sarjana kita ditengah masyarakat dan bangsa kedepan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mesti kita jawab bersama.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi awal untuk mengalihkan dan melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan para siswanya sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Ringkasnya, Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang **mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam**. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah **kebahagian dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah**. Kemudian, yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat nanti. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsep pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan **pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia**. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Dalam al-Qur'an, dikatakan:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

"tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya..... (QS. ar-Rum : 30).

Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung "potensi bawaan" aktif (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah di berikan kepada setiap manusia oleh Allah.

Bahkan dalam al-Qur'an, sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan

Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan, firman Allah Quran Surat al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan menyuruh agar mereka bersaksi atas diri sendiri; "Bukankah Aku Tuhanmu?" firman Allah. Mereka menjawab; "ya kami bersaksi" yang demikian agar kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak, "kami tidak mengetahui hal ini". (Quran Surat al-A'raf: 172).

Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya adalah, potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya. Dalam al-Qur'an, juga banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia, yang mempunyai **implikasi baik** terhadap arah maupun tujuan dalam hidup dan

perkembangannya. Manusia memiliki potensi, tanggung jawab, serta kesanggupan mengemban amanah.¹

Potensi yang ada pada setiap diri manusia inilah yang harus dikembangkan melalui pendidikan, melalui ilmu dengan tetap berlandaskan pada iman dan ketaqwaan. Pada hadits Rasulullah, "barang siapa ingin mencapai **kebahagian dunia** harus ditempuh dengan ilmu dan barang siapa yang mencari **kebahagian akhirat** juga harus dengan ilmu, dan untuk mencari keduanya juga **harus dengan ilmu**".

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. Dengan demikian, profil dasar seorang **muslim terdidik** adalah ketaqwaan kepada Allah.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Akhir-akhir ini sering muncul ungkapan dari sebahagian pejabat pemerintah, politisi, cendekiawan, dan tokoh-tokoh masyarakat tentang **masyarakat madani**, atau sebagai terjemahan dari kata **civil society**.

Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara,

¹ (al-Mu'minun:115 dan al-Baqrah:286, al-Ahzab: 72, Faathir:18, ar-Rahman:3-4, dan seterusnya).

melainkan juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme). Secara "semantik" artinya kira-kira ialah, sebuah **agama (dina)** yang **excellent (paramount)** yang misinya ialah untuk **membangun sebuah peradaban (madani)**.

Kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata al-Madani). Dalam masyarakat tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai **prototype masyarakat ideal produk Islam** yang dapat **dipersandingkan** dengan **masyarakat ideal dalam konsep civil society**.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa, bentuk masyarakat madani adalah suatu komunitas masyarakat yang memiliki "kemandirian aktivitas warga masyarakatnya" yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum, jaminan

kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan (pluralisme), dan perlindungan terhadap kaum minoritas.

Masyarakat madani diprediksi sebagai masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama. Demikian pula, bangsa Indonesia pada era reformasi ini, diarahkan untuk menuju masyarakat madani. Dalam masyarakat madani yang dicita-citakan, dikatakan akan memungkinkan "terwujudnya kemandirian masyarakat, terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme)", serta taqwa, jujur, dan taat hukum.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Terobosan kembali konsep dasar pemikiran **pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat madani sangat diperlukan**, karena pendidikan adalah sarana terbaik yang didisain untuk menciptakan suatu generasi baru, yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi sendiri, tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh atau terbelakang secara intelektual, atau gagap terhadap perkembangan di setiap cabang pengetahuan.

Hadirin sekalian,

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam **berbagai aspek**. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan “seadanya” saja.

Ada dua alasan pokok mengapa konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak. **Pertama**, konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Suatu usaha pembaharuan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang

kokoh dan jelas tentang manusia (hakekat) kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta serta hubungan dengan Maha Pencipta.

Sehubungan dengan itu, konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam adalah **perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.**

Maka, dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menyangkut dengan "fitrah" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan Islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan Islam hanya dapat diterapkan secara baik jikalau kondisi-kondisi lingkungan (sosial-kultural) diperhatikan.

Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-cultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam

tidak punya pondasi yang kuat serta tidak mempunyai arah yang pasti.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani di mana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks "masyarakat madani", maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat madani).

Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah **mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia Muslim menuju masyarakat madani.**

Umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan dan peranannya dalam kehidupan "masyarakat madani" dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya dalam menuju "masyarakat madani". Kalau tidak, umat Islam akan ketinggalan dalam kehidupan masyarakat madani.

Maka, tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah **peningkatan mutu sumber insaninya** dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas

masyarakat madani dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Hanya mereka yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam ciptaan Allah untuk manusia sebagai khalifah di bumi ini.

Maka, masyarakat madani yang diprediksi memiliki ciri; **universalitas, supermasi, keabadian, pemerataan kekuatan, kebaikan dari dan untuk bersama, meraih kebajikan umum, perimbangan kebijakan umum, piranti eksternal, bukan berinteraksi pada keuntungan, dan kesempatan yang sama dan merata kepada setiap warganya.** Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan masyarakat, sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial-kultural masyarakat tersebut.

Untuk mengantisipasi perubahan menuju "masyarakat madani", pendidikan Islam harus didisain untuk menjawab perubahan tersebut. Oleh karena itu, pembaruan yang harus dilakukan adalah: [1] pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT;

[2] pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal, terutama toleran dalam

perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini;

[3] pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan; [4] pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur; [5] pendidikan Islam harus didisain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Berdasarkan paparan di atas, saya menyimpulkan bahwa; **pertama**, konsep dasar pembaharuan pendidikan harus didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia menurut ajaran Islam, filsafat dan teori pendidikan Islam, yang dijabarkan dan dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi tentang manusia dan lingkungannya.

Kedua, masyarakat madani merupakan suatu wujud masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas dengan berbagai **ciri yang ideal** yang kita cita-citakan bersama. **Ketiga**, konsep dasar pendidikan Islam harus diupayakan agar tetap relevan dengan kepentingan umat Islam dengan disain masyarakat madani. Penerapan konsep dasar filsafat dan teori pendidikan harus memperhatikan konteks supra-sistem bagi kepentingan komunitas "masyarakat madani" yang dicita-citakan bangsa ini.

Mudah-mudahan, upaya kita dalam mewujudkan masyarakat madani melalui pembaruan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dapat didukung oleh kita semua. Amien.

Saya menyambut baik gagasan dan upaya para civitas akademika Universitas Dalur Ulum Jombang ini, semoga alumninya mampu memberikan kontribusinya yang terbaik bagi umat, bangsa dan negara.

***Wallahul muwafiq illa aqwamith thariq,
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh***

Jombang, 16 Oktober 2010

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. H. Marzuki Alie